

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya tulis ilmiah

**STUDI PENGGUNAAN OBAT AMPICILIN YANG IRASIONAL PADA
PENDERITA NYERI SENDI (REMATIK) DI DESA LAMAKAN
KECAMATAN KARAMAT KABUPATEN BUOL PROVINSI
SULAWESI TENGAH**

Oleh :

FAUZIA A.S UMAR
NIM: 821312038

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing 1



Dr. Teti S. Tuloli S.Si., M.Si., Apt
NIP. 19802202 200801 2 007

pembimbing 2



Madania S. Farm., M.Sc., Apt
NIP. 19830518 201012 2 005

Mengetahui

Ketua program studi D 111 Farmasi



Hamsidar Hasan, S.Si., M.Si., Apt
NIP: 19700525 200501 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah yang Berjudul :

**STUDI PENGGUNAAN OBAT AMPICILIN YANG IRASIONAL PADA
PENDERITA NYERI SENDI (REMATIK) DI DESA LAMAKAN
KECAMATAN KARAMAT KABUPATEN BUOL
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Oleh :

FAUZIA A.S UMAR
NIM. 821312038

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Hari/ Tanggal : juni 2015
Waktu : 09.00 s/d Selesai

Penguji :

1. **Dr.Teti S. Tuloli S.Si., M.Si., Apt**
NIP : 19802202 200801 2 007

2. **Madania S.Farm., M.Sc., Apt**
NIP : 19830518 201012 2 005

3. **Dr.Widy Susanti Abdulkadir M.Si., Apt**
NIP : 19711217 200012 2 001

1.
2.
3.

Gorontalo, juni 2015

**Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Dan Keolahragaan
Universitas Negeri Gorontalo**



Dr.Lintje Boekoesoe M.Kes
NIP : 19590110 198603 2 003

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik pertama kali mulai diperkenalkan untuk pengobatan pada manusia pada tahun 1940 dan sepanjang 60 tahun belakangan antibiotik telah banyak digunakan. Mulanya dikembangkan untuk mengobati penyakit infeksi pada manusia. Namun selanjutnya digunakan pula dalam bidang kedokteran hewan, pertanian dan budi dan perairan. Penggunaannya yang luas mengakibatkan tekanan selektif yang kuat dan secara konsisten menyebabkan bakteri resisten bertahan dan menyebar (Barbosa dan Levy, 2000).

Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan, selain dapat membahayakan kesehatan, juga pemborosan waktu dan biaya karena harus melanjutkan upaya pengobatan ke pelayanan kesehatan lain seperti puskesmas dan dokter swasta (Supardi dan Raharni, 2006).

Permasalahan resistensi bakteri juga telah menjadi masalah yang berkembang di seluruh dunia sehingga WHO mengeluarkan pernyataan mengenai pentingnya mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan masalah tersebut dan strategi untuk mengendalikan kejadian resistensi. Salah satu cara untuk mengendalikan kejadian resistensi bakteri adalah dengan penggunaan antibiotik secara rasional (Bronzwaer dkk, 2002).

Rematik adalah penyakit yang menyerang anggota tubuh yang bergerak, yaitu bagian tubuh yang berhubungan antara yang satu dengan yang lain dengan perantaraan persendian, sehingga menimbulkan rasa nyeri. Semua jenis rematik menimbulkan rasa nyeri yang mengganggu. Kemampuan gerak seseorang dapat terganggu oleh adanya penyakit rematik, penyakit yang kronis dapat mengakibatkan gangguan gerak, hambatan dalam bekerja maupun melaksanakan kegiatan sehari-hari sehingga dapat menimbulkan frustrasi atau gangguan psikososial penderita dan keluarganya (Anonim, 2009).

Terapi rematik dapat dilakukan terapi non obat dalam hal ini istirahat yang cukup, terapi fisik, diet dan edukasi pasien. Jika terapi non obat tidak memiliki respons dari penderita maka di lakukan terapi farmakologis yaitu dengan mengkonsumsi obat analgesik seperti parasetamol oral, topikal kapsaisin dan Glukosamin sulfat. Jika masih belum ada respon dari obat analgesik ini maka di lanjutkan dengan terapi obat AINS seperti Natrium diklofenac (Muchid dan Panjaitan, 2006). Menurut penelitian Lelo dkk (2003), mengemukakan bahwa AINS merupakan salah satu cara penanganan antinyeri rematik. Khasiat suatu AINS sangat ditentukan kemampuannya menghambat sintesis prostaglandin melalui hambatan aktivitas COX. Menurut penelitian Duffy dkk (2003) dalam penelitian Lelo dkk (2003) diketahui bahwa kadar PGE2 penderita rematik di plasma berkurang setelah pemberian diklofenak (obat antinyeri). Selain itu terapi rematik dapat pula di lakukan dengan obat tradisional. Berdasarkan hasil penelitian Maulidya (2011), menunjukkan bahwa ekstrak jahe merah yang mengandung dehydroginger, ginger-dion, gingerol yang dapat dapat menghambat kerja enzim siklookgenase dan lipoksigenase sehingga menurunkan kadar prostaglandin dan leukotriena (media inflamasi) serta dapat dijadikan salah satu bentuk terapi alternatif dalam mengurangi nyeri rematik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernandes (2013) mengemukakan bahwa, jenis penyakit yang diobati pasien menggunakan antibiotik adalah gejala flu (25,93%) radang tenggorokan (17.59%), sakit gigi (17.59%), gejala demam (14.81%), infeksi pernapasan (6.48%), infeksi saluran kencing (4.63%), diare (2.78%), dan (10.19%) untuk mengobati penyakit lainnya (sakit kepala, infeksi luka, sakit kaki, pegal-pegal dan tifus). Dapat dilihat dari penelitian terdahulu tingkat penggunaan antibiotik untuk mengobati penyakit yang tidak perlu diobati dengan antibiotik sangatlah tinggi. Dapat di simpulkan bahwa, tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Barat masih sangat rendah terhadap obat antibiotik.

Berdasarkan uraian diatas salah satu penggunaan antibiotik (ampicilin) yang irasional yaitu pada pengobatan nyeri sendi atau rematik. Faktor penyebab atau

pendorong penggunaan ampisilin untuk pengobatan penyakit nyeri sendi pada masyarakat Desa Lamakan yaitu salah satunya tidak tersedianya pelayanan kesehatan dalam hal ini pengelola poskesdes di Desa Lamakan, dan tidak terjangkaunya Rumah Sakit atau tempat praktek dokter di Desa Lamakan, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat ampisilin dan minimnya pendidikan masyarakat di Desa Lamakan. Hal ini merupakan faktor pendorong masyarakat menggunakan ampisilin untuk pengobatan rematik tanpa mengetahui resistensi bakteri pada penggunaan antibiotik (ampisilin) yang irrasional. Desa Lamakan merupakan desa yang jauh dari pusat Kabupaten Kota (terpencil), Desa ini terletak dibagian barat Kabupaten Buol desa ini dihuni masyarakat sebanyak 800 jiwa yang terdiri dari 380 Kepala Keluarga. Tingkat pendidikan masyarakat desa Lamakan hanya terbatas, sebagian besar hanya lulusan SD sederajat. Sadiman (2002) mengemukakan bahwa, status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan penyakit.

Penelitian Rehana (2007) mengemukakan bahwa, Penggunaan amoksisilin yang rasional pada terapi salesma sebanyak 61 orang (71,76%) sedangkan yang tidak rasional sebanyak 24 orang (28,24%). Penggunaan amoksisilin yang tidak rasional disebabkan karena tidak tepat indikasi, sedangkan dari tepat dosis dan durasi pengobatan menunjukkan 100% rasional. Penelitian Donkor (2012) mengemukakan bahwa, tingkat pengobatan swamedikasi antibiotik pada siswa tersier ghana, sekitar 600 siswa yang terdiri dari 300 siswa laki-laki dan 300 siswa perempuan melakukan swamedikasi dengan antibiotik adapun persen penggunaan obat antibiotik tersebut yaitu ampicillin sebanyak 45.3% dan amoxicillin sebanyak 46.9%.

Banyaknya pembelian ampisilin tanpa resep dokter untuk mengobati penyakit rematik yang seharusnya dapat diobati dengan obat anti nyeri (misalnya : asam mefenamat) merupakan faktor yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan ampisilin untuk pengobatan nyeri sendi (rematik) di Desa Lamakan Kecamatan Karamat Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat ampicillin yang irasional terhadap penyakit nyeri sendi (rematik) di Masyarakat Desa Lamakan Kecamatan Karamat Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui penggunaan ampicilin yang irasional pada penyakit nyeri sendi (rematik) di Desa Lamakan Kecamatan Karamat Kabupaten Buol provinsi Sulawesi Tengah.

2.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahaya penggunaan ampicillin yang tidak tepat indikasinya.

2. Bagi Instiusi Pendidikan

Menambah literatur atau bacaan serta informasi mengenai resiko penggunaan ampicillin yang tidak tepat indikasinya.

3. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan mengenai resiko penggunaan ampicillin yang irrasional.